

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia asli, sebelum kedatangan kebudayaan India adalah hasil pertumbuhan sejarah yang berbeda-beda diberbagai pulau dan bagian pulau di Indonesia yang luas ini. Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah dan dalam hukum adat pun jelas kelihatan perbedaan antara lingkungan hukum adat yang satu dengan yang lain dan ingat pula, berapa besarnya perbedaan antara sistem kekeluargaan yang dinamakan patrilineal. Meskipun banyak perbedaannya antara penjelmaan budaya kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, ciri-ciri hakikat yang sama diantara kebudayaan itu sedemikian banyak dan nyatanya sehingga dapat kita menggolongkan sekaliannya kepada dasar kebudayaan yang sama (Ranjabar, 2013:83).

Keberagaman budaya di Indonesia memang sudah menjadi ciri khas Negara kita, dari ujung Sabang hingga Merauke Indonesia memiliki banyak budaya yang menjadi ciri khas setiap Provinsi mulai dari Bahasa, Agama, Adat istiadat dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut sangat mencolok dirasakan setiap daerah yang berbeda, meskipun banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia para masyarakatnya tetap satu dalam pemerintahan yang ada, yang dijuluki sebagai Bineka Tunggal Ika yaitu walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Hal

tersebut selalu dipegang teguh masyarakat Indonesia agar tidak terjadi konflik dan menjalin persaudaraan satu dengan lain.

Bangka salah satu pulau dengan keberagaman budayanya yang cukup banyak dimana setiap desa memiliki budaya yang berbeda satu sama lain, namun yang menjadi salah satu ciri khas desa yang ada di Bangka yaitu keberadaan pemandian umum. Hampir semua desa yang ada di Bangka pasti memiliki pemandian umum yang sampai sekarang masih aktif digunakan oleh para masyarakat Bangka, namun fasilitas pemandian umum ini biasa disebut oleh para masyarakat Bangka dengan kata *Aek*.

Aek merupakan fasilitas umum yang ada dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yaitu berupa bendungan air yang dimanfaatkan setiap hari sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Kata *Aek* digunakan masyarakat karena sudah menjadi bahasa yang membudaya dalam suatu masyarakat yang terus digunakan hingga kini, setiap anggota masyarakat menggunakan kata tersebut baik orang tua hingga anak-anak, sehingga dengan sendirinya kata *Aek* selalu digunakan untuk menyebutkan suatu tempat yang lebih dikenal sebagai tempat pemandian umum. Sehingga demikian masyarakat lebih nyaman menggunakan kata *Aek* dan kata tersebut sudah membudaya hampir di semua daerah di Bangka.

Meskipun sudah banyak masyarakat yang membuat kamar mandi permanen didalam rumah namun masih banyak masyarakat yang memanfaatkan *Aek* sebagai tempat mandi dan mencuci. Budaya yang terus menerus dilestarikan oleh masyarakat desa di Bangka membuat tidak lunturnya budaya lama dengan

berkembangnya teknologi dan globalisasi. Begitu pula satu Kelurahan yang berada tidak jauh dari pusat kota Pangkalpinang yaitu Kelurahan Tuatunu Indah, dimana disepanjang daerah tersebut memiliki *Aek* yang cukup banyak dan telah terbangun lama, *Aek* dimanfaatkan dengan baik oleh para anggota masyarakatnya.

Kelurahan Tuatunu Indah merupakan suatu Kelurahan yang masih kental dengan budaya tradisional dan keagamaannya, suasana pedesaan masih sangat terasa pada Kelurahan Tuatunu Indah. Padahal Kelurahan Tuatunu Indah perkembangannya sudah kearah kota, dan daerah Kelurahan ini juga dekat dengan pusat Kota Pangkalpinang. Namun dengan budaya tradisional yang masih lekat pada masyarakatnya membuat Kelurahan ini masih terlihat seperti pedesaan, salah satunya yaitu dengan masih banyaknya keberadaan *Aek* yang menjadi budaya tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakatnya, oleh karena itu Kelurahan Tuatunu Indah ini sering dilihat seperti suatu daerah yang desa sudah dilewati sedangkan kota belum sampai.

Keberadaan *Aek* memang sudah lama adanya dimana *Aek* terbentuk dan berguna untuk akses publik yang dapat digunakan segolongan masyarakat sebagai sarana tempat mandi, cuci dan lain-lain. Terbentuknya *Aek* juga memberikan ciri khas tersendiri terhadap masyarakat pedesaan yang telah dikenal masyarakat luas. Perilaku masyarakat pedesaan yang memilih menggunakan *Aek* tersebut dikarenakan sudah menjadi budaya dari nenek moyang terdahulu dimana memanfaatkan sungai dan bendungan air sebagai tempat mandi dan cuci, namun berkembang menjadi *Aek* yang masih digunakan hingga sekarang.

Kondisi *Aek* dulunya dengan sekarang sangat terlihat berbeda, dimana pada saat dulu *Aek* yang ada hanyalah aliran sungai alami dari hutan yang tidak dibangun apapun oleh masyarakatnya, sehingga masyarakat langsung menggunakan *Aek* dari hutan tersebut dengan otomatis karena memang kebutuhan air ada di *Aek* tersebut. Sedangkan *Aek* sekarang merupakan kondisi *Aek* yang dulu tidak lagi jernih dan dalam, namun sudah dibangun tembok penutup oleh masyarakat dan bantuan Pemerintah setempat agar masyarakat nyaman dan aman dalam menggunakan *Aek* tersebut.

Aek sebagai fasilitas publik yang dapat diakses segolongan masyarakat, meskipun sebagian *Aek* dapat dinikmati masyarakat luas, pada kebanyakan kasus, istilah “umum” pada *Aek* mungkin kurang tepat karena beberapa tempat *Aek* terbatas pada keanggotaan khusus, gender tertentu dan lain-lain. Seiring perubahan masyarakat peran *Aek* telah digantikan oleh fasilitas kamar mandi pribadi yang kian banyak dan terjangkau oleh masing-masing rumah tangga.

Aek juga dapat berperan dalam sistem sosial sebagai tempat bergaul dan berkumpul, meskipun disebut *Aek*, aktivitas yang terdapat di dalamnya tidak hanya mandi semata dimana masyarakat juga memanfaatkannya sebagai tempat mencuci pakaian, peralatan makan, dan berkumpul dengan anggota masyarakat lainnya. Kegiatan masyarakat yang dilakukan di *Aek* dapat mengukur tingkat solidaritas masyarakat tersebut dimana *Aek* sebagai sarana interaksi. Masyarakat yang memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat lainnya maka akan membentuk suatu harmonisasi sosial dalam suatu masyarakat, dimana masyarakat tetap solid.

Kekompakan dan budaya baik yang ditinggalkan leluhur tetap dilestarikan, seperti berbondong-bondong pergi ke *Aek* dengan berjalan kaki dan bertemu dengan warga lainnya melakukan interaksi sehingga silaturahmi tetap terjaga.

Bentuk interaksi yang dilakukan di *Aek* tersebut akan menuju suatu harmonisasi sosial apabila sesuatu yang sesuai dengan keinginan masyarakat umum, seperti keadaan tertib, teratur, aman dan nyaman dapat disebut sebagai suatu kehidupan yang penuh harmoni. Menurut Halim dalam artikelnya yang berjudul Kesetaraan dan Harmoni Sosial yang dikutip secara *online* oleh peneliti pada tanggal 17 desember 2015, harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat.

Harmoni sosial menunjukkan bahwa sistem yang berjalan dalam masyarakat terjalin dengan baik, ketika individu-individu dalam masyarakat tertib akan peraturan dan menjaga interaksi sosial maka akan terbentuk suatu solidaritas yang kuat. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting yang harus dimiliki disuatu lingkungan masyarakat agar menjadi masyarakat yang harmoni, dan telah banyak masyarakat sekarang ini tidak memperdulikan hal itu lagi terutama masyarakat yang tinggal di perkotaan, yang lebih memilih hidup kearah individualistik. Namun masih dapat dilihat tingkat solidaritas yang kuat pada masyarakat desa, dimana masyarakat desa memiliki interaksi yang baik antara satu individu dengan individu lainnya yang mereka lakukan disetiap kehidupan mereka yang sederhana, sehingga dengan pola interaksi yang baik pada masyarakat desa

tersebut terbentuk suatu solidaritas yang mengarah pada harmonisasi sosial masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa Kelurahan Tuatunu Indah memiliki ke unikan yaitu keberadaan *Aek* yang masih eksis dimanfaatkan oleh para masyarakat. Dimana *Aek* tersebut selalu dan terus dijaga oleh masyarakatnya, mereka juga turut berperan dalam mengerjakan pembangunan untuk merenovasi *Aek* yang sudah rusak. Selain memanfaatkan *Aek* dengan baik masyarakat Tuatunu Indah sangat memperdulikan kondisi *Aek* tersebut, sehingga masyarakat menjadi nyaman dalam menggunakan *Aek* tersebut khususnya para wanita agar mereka dapat terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kepedulian tersebut selalu dijalin bersama oleh para masyarakat Tuatunu Indah karena masyarakatnya memperdulikan kepentingan bersama daripada kepentingan individu saja. Oleh karena itu penulis ingin meneliti apakah *Aek* Di Kelurahan Tuatunu Indah Berperan Terhadap Harmonisasi Sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dibawah ini dirumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini :

“ Bagaimanakah *Aek* berperan sebagai tempat interaksi yang menuju ke arah harmonisasi sosial di Kelurahan Tuatunu Indah?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mendeskripsikan peran *Aek* dalam interaksi yang menuju ke arah harmonisasi sosial di Kelurahan Tuatunu Indah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu sosiologi, yang mengkaji tentang ilmu pedesaan berdasarkan perspektif sosiologi khususnya tentang peran *Aek* terhadap harmonisasi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya kajian sosiologi pedesaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, yang memanfaatkan *Aek* sebagai tempat mandi, cuci dan kakus mengenai hal-hal tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan dan motivasi kepada seluruh masyarakat Tuatunu Indah bahwa mereka juga ikut andil berperan dalam melestarikan budaya mandi ke *Aek* di Kelurahan Tuatunu Indah.

b. Bagi Pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada Pemerintah daerah bahwa di daerahnya terdapat aktivitas masyarakat yang selalu dilakukan setiap harinya oleh masyarakat yaitu menggunakan *Aek* sebagai tempat mandi, cuci dan kakus, sehingga aktivitas ini dapat menjadi salah satu contoh bagi daerah lainnya yang serupa. Tidak lain tujuannya, yaitu agar budaya mandi di *Aek* dapat selalu dijaga oleh setiap masyarakatnya dan dilestraikan agar anak cucu dapat merasakan dan menjaganya nanti.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. **Pertama** penelitian dilakukan oleh Rochgiyanti (2011) dalam jurnal yang berjudul *Fungsi Sungai Bagi Masyarakat Ditepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sungai bagi masyarakat ditepian sungai Kuin masih memegang peranan yang cukup penting dalam berbagai segi kehidupan. Sungai tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi sungai juga berperan dalam aktivitas perekonomian. Selain itu masih banyak warga masyarakat yang memanfaatkan sungai untuk keperluan mandi dan mencuci. Sambil melakukan aktivitas tersebut, warga masyarakat bisa melakukan interaksi untuk berbagai tujuan. Selain sebagai media interaksi, tepian sungai juga dijadikan sebagai sarana sosialisasi untuk belajar kebudayaan masyarakatnya. Sungai masih menempati kedudukan yang

cukup penting dalam kehidupan masyarakat yang memiliki fungsi yang beragam. Mulai dari fungsi transportasi hingga fungsi sosial dan ekonomi masyarakat. Fungsi sungai Kuin seperti itu menegaskan fungsi *Manifest*, tetapi tidak kalah penting fungsi sungai Kuin menjadi ruang publik pembelajaran kultural (*cultural learning*) masyarakat budaya sungai dengan segala ide aktivitas maupun artefak yang dihasilkan darinya.

Setelah dilakukannya tinjauan terhadap penelitian Rochgiyanti (2011) tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Pertama yaitu penelitian Rochgiyanti dan penelitian ini sama-sama membahas tentang tempat pemandian umum. Dimana yang objeknya yaitu, masyarakat yang memanfaatkan pemandian umum tersebut dan mengkaji tentang interaksi masyarakat dalam pemandian umum. kedua penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang jelas juga di antara keduanya yaitu, jelas sekali kalau fokus penelitiannya berbeda.

Penelitian Rochgiyanti (2011) fokus membahas fungsi-fungsi sungai bagi masyarakat Banjarmasin yaitu, berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga berfungsi untuk kegiatan ekonomi, interaksi, dan sosialisasi. Tapi dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam peran pemandian umum sebagai tempat interaksi yang mengarah kepada harmonisasi sosial masyarakat.

Selain penelitian milik Rochgiyanti (2011). **Kedua**, penelitian yang dijadikan sebagai rujukan awal penelitian ini yaitu penelitian milik Muhammad

Nasikin (2007) tentang pemanfaatan sungai Jajar sebagai sarana Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK), studi kasus terhadap perilaku masyarakat di Kelurahan Singorojo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini membahas tentang pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK bagi masyarakat di Kelurahan Singorojo dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, sosial, budaya, maupun ekonomi. Faktor-faktor tersebut saling terkait sehingga mendorong adanya tindakan atau perilaku dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK.

Keterbatasan sarana air bersih, kemampuan ekonomi masyarakat, kondisi lingkungan dan rumah yang belum memiliki sarana MCK, nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait yang mendorong perilaku masyarakat di Kelurahan Singorojo dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK. Masyarakat di Kelurahan Singorojo yang memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK pada umumnya adalah, mereka yang tidak memiliki fasilitas air bersih (PDAM) dan sarana MCK di rumah secara memadai, serta tempat tinggal berdekatan dengan aliran sungai atau saluran irigasi. Meskipun demikian pemanfaatan yang dilakukan sebatas untuk memenuhi kebutuhan diluar kebutuhan makan dan minum. Secara garis besar dalam penelitian Muhammad Nasikin menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat yang memanfaatkan MCK karena kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki setiap masyarakatnya, sehingga dengan otomatis masyarakat

memanfaatkan MCK sebagai memenuhi kebutuhan mandi, cuci, dan kakus setiap harinya.

Kesimpulan akhir dari penelitian Muhammad Nasikin yaitu, bagaimana pola hidup masyarakat yang membuat masyarakat memanfaatkan MCK yang ada. Keadaan geografis yang tidak memadai dan kondisi ekonomi masyarakat yang lemah yang tidak memadai membuat masyarakat akan terus memanfaatkan MCK atau pemandian umum yang digunakan sebagian besar warga setempat.

Penelitian milik Muhammad Nasikin membantu peneliti pada tahap untuk memulai melakukan penelitian ini, karena penelitian milik Muhammad Nasikin menjelaskan bagaimana faktor masyarakat yang memanfaatkan MCK atau pemandian umum sehingga digunakan dengan tepat dan berguna bagi masyarakat luas. Begitu juga pada penelitian ini melihat pola masyarakat yang memanfaatkan sarana pemandian umum yang juga disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, faktor kebutuhan dan kebudayaan.

Hanya saja yang menjadi perbedaan penelitian milik Muhammad Nasikin dengan penelitian ini yaitu, fokus permasalahan yang ingin dikaji. Penelitian Muhammad Nasikin menjelaskan bahwa bagaimana masyarakat terdorong untuk memanfaatkan pemandian umum atau MCK karena faktor-faktor dari luar. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana masyarakat memanfaatkan pemandian umum karena kebiasaan dan melestarikan budaya yang ada.

Ketiga, penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu, jurnal mahasiswa sosiatri (2012) tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan air sungai untuk kebutuhan rumah tangga (Study di Desa Semalagi Besar Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Muhammad Nasikin yaitu, terfokus pada bagaimana perilaku masyarakat yang menggunakan air sungai atau pemandian umum untuk kebutuhan rumah tangga. Namun apabila dalam penelitian Muhammad Nasikin perilaku masyarakat yang memanfaatkan pemandian umum karena faktor-faktor tertentu sedangkan pada jurnal mahasiswa ini melihat bahwa perilaku masyarakat terhadap alam yang salah satunya sungai sebagai pemandian umum, dimana sungai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dengan perilaku yang berbeda-beda. Ada sebagian masyarakat yang melestarikan dan ada juga sebagian masyarakat yang merusak. Hal ini akan kembali lagi dikarenakan faktor yang dijelaskan penelitian Muhammad Nasikin.

Sekalipun jurnal mahasiswa membahas tentang pemandian umum dan hampir sama dengan penelitian ini namun memiliki fokus permasalahan yang berbeda pada jurnal mahasiswa lebih membahas tentang bagaimana masyarakat berinteraksi kepada alam, sedangkan pada penelitian ini melihat pola interaksi manusianya yaitu masyarakat, pada jurnal mahasiswa tersebut terlihat bahwa kelompok manusia bagaimana mereka memperlakukan alam hanya karena mereka membutuhkan alam tersebut yaitu yang dimaksud dengan pemandian umum yang mereka manfaatkan, tanpa memikirkan untuk menjaga dan peduli terhadap fasilitas

yang diberikan alam tersebut, yang terpenting bagi mereka adalah dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana pemandian umum digunakan dan dilestarikan, para masyarakat menggunakan pemandian umum bukan hanya karena membutuhkan saja, tapi mereka menggunakannya sebagai tempat atau sarana interaksi dengan masyarakat lainnya agar kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Dilain sisi juga masyarakat ikut menjaga dan peduli terhadap fasilitas yang di berikan oleh alam tersebut.

F. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini, Teori yang digunakan adalah Teori tindakan sosial. Paradigma tindakan sosial ini salah satu aspeknya yang sangat khusus adalah dari karya Max Weber yakni, mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial. Intinya adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan "*membatin*" atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau beberapa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 2002:38). Dalam bahasa yang lebih sederhananya yang dikatakan tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, adalah tindakan yang penuh makna subkjektif bagi pelakunya (Upe, 2010:203).

Atas dasar tindakan sosial, Max Weber membedakan dalam empat tipe, dimana semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Tipe tindakan tersebut yaitu :

1. Tindakan Rasional

Tindakan yang bertujuan rasional yaitu tindakan sosial yang menyadarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain diluar dirinya dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup).

2. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan berorientasi nilai yaitu suatu tindakan sosial yang menyadarkan diri pada nilai-nilai *absolute* tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Dalam tipe ini sang aktor memiliki suatu komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai, yang ia pergunakan tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar karena hal tersebut merupakan suatu tujuan yang satu-satunya harus dicapai.

3. Tindakan Afektif

Tindakan afektif yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tipe afektual ini juga merupakan suatu sumbangan yang penting dalam memahami jenis dan kompleksitas manusia. Dalam memahami afektual ini, sebagaimana yang ada dalam rasional, maka empati intuisi simpatik itu diperlukan. Empati seperti ini tidaklah terlalu sulit,

jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta kebanggaan, dendam, kesetiaan, kebaktian dan sejenisnya.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional yaitu tindakan non-rasional, suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi didalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang dimasa lampau (Zetlin, Irving, 1995:253)

Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit saja jeda antara stimulus dan respons. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas campur tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respons.

Berdasarkan pemaparan teori tindakan sosial dari Max Weber diatas, maka manfaat Teori yang dapat diambil dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk lebih mempermudah dan mempertajam pisau analisis deskriptif dalam menganalisis tindakan dan perilaku sosial masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah di *Aek* dan perannya terhadap harmonisasi sosial.